

IDUL FITRI: MOMENTUM MENYEMAI KERUKUNAN DAN MERAWAT CINTA KEMANUSIAAN

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ . وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ هَذَا الْيَوْمَ عِيدًا لِلْمُسْلِمِينَ، وَمَوْسِمًا لِلْبُهْجَةِ وَالتَّرَاحُمِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ، وَبَنَوْا صِرَاحَ الْأَلْفَةِ وَالْمَحَبَّةِ بَيْنَ النَّاسِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى وَطَاعَتِهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Shalat Idul Fitri yang Dirahmati Allah,

Pada pagi yang penuh dengan keberkahan, Syukur alhamdulillah, karena bisa melaksanakan shalat Idul Fitri bersama keluarga, kerabat dan orang-orang yang kita cintai. Kebahagiaan itu semakin semarak dengan iringan gema takbir, tahmid dan tahlil yang membahana di angkasa. Kebahagiaan yang kita rasakan pagi ini merupakan wujud nyata dari apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah SAW :

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

"Orang yang berpuasa akan meraih dua kegembiraan; kegembiraan ketika berbuka puasa (berhari raya), dan kegembiraan ketika bertemu Tuhannya." (HR. Muslim).

Jika hari ini kita begitu bahagia merayakan hari kemenangan di dunia, maka bayangkan betapa besarnya kebahagiaan itu saat kelak kita bertemu langsung dengan Allah. Dalam *Marqatul Mafatih Syarh Misykatil Mashabih*, dijelaskan bahwa di momen hari Raya Idul Fitri, seorang muslim merasa Bahagia karena dua alasan yaitu: Pertama, kebahagiaan pada saat berbuka karena telah menunaikan kewajiban dan perintah Allah. Kedua, kebahagiaan saat bertemu Tuhan yang akan memberinya balasan amal puasa secara langsung.

Pada momen Idul Fitri ini, setelah kita melaksanakan ibadah selama sebulan penuh, seolah kita menemukan kembali jalan menuju Tuhan. Kita mampu mengembalikan jiwa kita selaras dengan fitrahnya, kembali kepada perjanjian asalnya, dan kembali menata hidup dengan kompas ketuhanan yang abadi. Mari kita renungkan kembali firman Allah berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَسْمَأْتُمْ بَرَبِكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka

menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi." (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, "Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,"

Jamaah Idul Fitri yang dirahmati Allah

Surah Al-A'raf ayat 172 mengingatkan kita bahwa jauh sebelum raga ini tercipta, jiwa kita telah bersaksi akan keagungan Tuhan. Inilah akar dari fitrah kita—sebuah rancangan asli yang suci dan penuh kasih. Oleh karena itu, karena manusia adalah makhluk fitrah, ia memiliki mandat moral untuk berbuat fitri kepada sesamanya. Berbuat fitri berarti memperlakukan orang lain dengan kejernihan jiwa yang sama saat kita bersaksi di hadapan Tuhan: tanpa benci, tanpa sekat, dan hanya berlandaskan cinta kemanusiaan yang tulus.

Janganlah kita merasa jumawa, karena menunaikan haji dan umrah berkali-kali, atau rajin puasa dan shalat malam, khatam al-Qur'an berkali-kali, namun di sisi lain tumpul kepekaan sosialnya di saat melihat saudaranya menanggung sakit, putus sekolah, menganggur, kelaparan, dan juga kehausan. Mukmin sejati seharusnya memiliki kepekaan terhadap keadaan dan nasib sesamanya yang kesulitan. Tapi sebaliknya, sebagian dari mereka yang mengaku beragama justru abai akan kewajiban sosial ini. Mari perhatikan ayat ini:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكِ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin"(QS. Al-Ma'un [107]: 1-3)

Hadirin, Agama Islam tidak hanya menyibukan umatnya dalam ibadah vertikal (penyembahan kepada Allah). Melainkan, Allah juga mengingatkan akan pentingnya bagi manusia untuk menjalankan ibadah sosial. Dengan merayakan Idul Fitri berarti kita sedang melakukan pemulihan fungsi sosial manusia. Untuk memastikan fungsi sosial ini berjalan efektif dan bukan sekadar basa-basi seremonial, empat pilar cinta ini menjadi kuncinya: perhatian (*care*), tanggung jawab (*responsibility*), penghormatan (*respect*), dan pengetahuan (*knowledge*).

Jika benih-benih cinta ini senantiasa dirawat dan mampu tumbuh berkembang di dalam diri kita setelah Idul Fitri, niscaya kita akan mampu mewujudkan peradaban yang beradab. Semua itu dimulai ketika kita memiliki kepedulian (*care*) terhadap penderitaan orang lain. Kepedulian dan kerelaan untuk saling menolong sesama atau memperbaiki kualitas hidup

masyarakat merupakan wujud nyata dari rasa cinta kita kepada sesama manusia.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى
"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang merasakan sakit, maka seluruh anggota tubuh lainnya akan ikut merasakan sakit hingga tidak bisa tidur dan merasa demam" (HR. Bukhari).

Kepedulian tersebut kemudian menumbuhkan kesadaran untuk memikul tanggung jawab (*responsibility*) kemanusiaan yang menjadi panggilan jiwa yang tulus. Sehingga, ketika kita menolong sesama, hal itu bukan karena terpaksa, melainkan murni dari rasa tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW terhadap seorang anak yatim pada hari raya. Nabi bersedia merangkul anak yatim yang sedang berduka tersebut layaknya putra beliau sendiri. Beliau bersabda:

"Duhai anak yang baik, maukah engkau jika Muhammad menjadi ayahmu, Aisyah menjadi ibumu, Fatimah menjadi saudaramu, Ali menjadi pamanmu, serta Hasan dan Husain menjadi saudaramu?"

Ketika anak yatim tersebut mendengar perkataan Nabi, ia langsung berhenti menangis, wajahnya menjadi berseri-seri, lalu menjawab: *"Saya sangat mau, ya Rasulullah!"*

Nabi memberikan teladan bahwa kebahagiaan sejati adalah ketika kita mampu merangkul saudara kita yang berkekurangan, sehingga ia tidak merasa sendirian di hari kemenangan ini. Inilah tanggung jawab kita.

Jamaah Idulfitri rahimakumullah, Di hari raya Idulfitri ini, marilah kita jadikan momentum untuk melatih hati kita agar bisa menghargai dan menghormati (*respect*) sesama tanpa membeda-bedakan derajat, pangkat, maupun hartanya. Kita harus sadar bahwa tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini; setiap orang pasti memiliki kekurangan, kesalahan, serta cacat. Ketika kita sudah mampu menerima kekurangan orang lain dan menerima mereka apa adanya, di situlah sejatinya kita sedang menerapkan ajaran Islam yang penuh kasih sayang.

Puncaknya, kita akan memiliki kemampuan untuk memahami (*knowledge*) watak, perasaan, serta kondisi sesama. Pemahaman ini akan menumbuhkan rasa terhadap orang lain bagaikan satu tubuh. Ketika

perasaan ini sudah meresap ke dasar hati, kita akan mampu menjaga derajat sesama, menjaga kehormatannya, serta hartanya dengan hati yang tulus. Sebagaimana sabda Nabi:

وَالْمُؤْمِنُ مَنْ أَمِنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

"Adapun yang disebut orang Mukmin adalah orang yang bisa memberikan rasa aman kepada manusia sesamanya, yaitu menjaga jiwanya serta hartanya." (HR. Tirmidzi).

Pada tahap ini, kita tidak akan mudah memberikan penilaian buruk atau mencela sesama, tidak akan memaksakan keinginan kita, dan mampu menerima bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang menambah indahnyanya persaudaraan.

Hadirin jamaah Idulfitri yang berbahagia,

Di akhir khutbah ini, kami mengajak agar momentum Idulfitri ini tidak dijadikan sebagai garis finis dari kebaikan yang telah kita jalani di bulan Ramadhan, melainkan menjadi benih awal untuk membuktikan identitas kita yang sejati; yaitu pribadi yang telah menemukan jalan menuju Allah SWT. Pribadi yang saleh secara individual, namun juga memiliki kepribadian yang saleh secara sosial di tengah masyarakat.

Semoga Idul Fitri mampu membuat kita semakin dekat dengan Tuhan, serta semakin peduli dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk, inayah, serta taufik-Nya, sehingga kita dapat mewujudkan cita-cita mulia tersebut. Amin.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَابِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ، وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ الْمُتَّقِينَ الْمُخْلِصِينَ، وَاسْتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمِ لِي
وَلَكُمْ وَلِجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

IDUL FITRI: MOMENTUM KANGGE NUWUHAKEN KARUKUNAN LAN NGRIMAT TRESNANING KAMANUNGSAN

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ . وَبِاللَّهِ الْحَمْدُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ هَذَا الْيَوْمَ عِيدًا لِلْمُسْلِمِينَ، وَمَوْسِمًا لِلْبَهْجَةِ وَالتَّرَاحُمِ بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الَّذِينَ جَاهَدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ، وَبَنَوْا صِرْحَ الْأَلْفَةِ وَالْمَحَبَّةِ بَيْنَ النَّاسِ أَجْمَعِينَ
أَمَّا بَعْدُ،

فِيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ تَعَالَى وَطَاعَتِهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Jamaah Idul Fitri Inggang Minulya

Wonten ing enjing inggang kebak kaberkahan punika, kita sedaya rumaos bingah lan bahagia amargi saged nindakaken shalat Idul Fitri sesarengan kaluarga, sedherek, lan tiyang-tiyang inggang kita tresnani. Kabingahan punika tansaya ketinggal gummyak lan semarak kanthi



kumandhanging takbir, tahmid, lan tahlil ingkang kapiyarsa ing saindenging bawana. Kabahagiaan ingkang kita raosaken enjing punika minangka wujud nyata saking punapa ingkang sampun dipun dhawuhaken dening Rasulullah SAW:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

"tumraping wong kang pasa bakal nggayuh rong kabungahan; kabungahan nalika buka pasa (riyaya), lan kabungahan nalika ketemu ing ngarsaning Pangerane." (HR. Muslim).

Ing dinten punika kita rumaos bingah awit saged mahargya dinten kemenangan wonten ing alam dunya. Saged kita penggalihaken sepinten agengipun kabingahan benjang nalika kita saged sowan wonten ngarsanipun Allah. Wonten ing kitab *Marqatul Mafatih*, dipun jlentrehaken bilih wonten ing dinten riyaya Idul Fitri, tiyang Muslim ngraos bingah amargi kalih perkawis: Sepisan, kabingahan nalika buka amargi sampun saged ngrampungaken kuwajiban lan dhawhipun Allah. Kaping kalih, kabingahan nalika sowan Allah ingkang badhe paring piwales dhateng sedaya amal siyam kanthi langsung.

Jamaah Idul Fitri Ingkang Minulya

Wonten ing momentum Idul Fitri punika, sasampunipun kita nindakaken ibadah sewulan muput, kita kadya manggihaken malih margi tumuju dhateng Gusti Allah. Kita saged jumbuhaken jiwa kita supados selaras kaliyan fitrah-ipun, wangsul dhateng perjanjian asalipun, lan mranata pagesangan ingkang satata kaliyan paugeraning Pangeran ingkang abadi. Mangga kita sareng-sareng ngayati malih dhawhipun Allah punika:

وَأَدْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Lan nalikané Pangéranira andadèkaké turuning anak-anak Adam saka ing gejeré (wong tuwané) sarta aneksekaké dhèwèké atas jiwa-jiwané dhéwé: Apa Ingsun iki dudu Pangéranira? padha munjuk atur: Inggih, kawula sami aneksèni manawi Paduka punika Pangeran sesembahan kita . Supaya sira ing dina kiyamat ora bakal ngucap: Saèstu, kawula punika, saking bab punika sami lena (QS. AL-A'raf: 172).

Jamaah Idul Fitri ingkang minulya

Ayat punika mratelakaken bilih rumiyen sakderengipun raga punika wonten, jiwa kita sampun nek seni kaagunganing Gusti Allah. Awit saking fitrah punika, jejeripun (fungsi) manungsa tumitah. Kangge njagi lan ngipuk-ipuk lestarinipun fitrahing manungsa kasebat, kedah berjoang

angginakaken ngalam sakiwa tengenipun, lan damel kasahenan sasaged-sagedipun.

Amargi manungsa punika makhluk fitrah, piyambakipun nggadahi mandat moral kangge tumindak "fitri" dhateng sesaminipun. Tumindak fitri punika tegesipun anggenipun gesang ing bebrayan agung kanthi sucening jiwa kados dene nalika kita neksemi wonten ngarsanipun Gusti: tanpa raos sengit, tanpa aling-aling, lan naming adhedhasar tresna kamanungsan ingkang tulus.

Ampun ngantos kita nggadahi sifat gumedhe amargi sampun nindakaken pangibadahan kanthi tertib, siyam lan shalat dalu ingkang ajeg, utawi khatam Al-Qur'an, ananging boten anggadhahi raos empati lan simpati dhateng sedherek kita ingkang nembe nandang kasangsaran lan kacingkrangan, lan ingkang nembe kangelan. Ampun ngantos kita Punika kaanggep lepat kados déné tiyang ingkang anggorohaken agami. sumangga dipun pirsani ayat punika:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Apa sira weruh wong kang anggorohaké marang Agama? yaiku wong kang santak marang bocah yatim, Lan ora gelem ajak-ajak awèh pangan wong miskin. (QS. Al-Ma'un: 1-3).

Hadirin, Agami Islam mboten naming mawas babagan ibadah vertikal (manambah dhateng Allah), nanging Allah ugi mawas pentingipun ibadah sosial. Mahargya Idul Fitri tegesipun kita nembe nuwuhaken fungsi sosial manungsa. Fungsi sosial punika badhe lumampah kanthi efektif menawi kita saged nindakaken sekawan pondhasi katresnan punika: 1) kapedulian (*care*), 2) tanggeljawab (*responsibility*), 3) raos kurmat (*respect*), lan 4) pamawas (*knowledge*).

Menawi winih-winih katresnan punika tansah dipun rimat lan kita upayakaken tansaya ngrembaka sasampunipun Idul Fitri, mesthi saged mujudaken peradaban ingkang beradab. Sedaya punika dipun wiwiti nalika kita anggadhahi kapadulian (*care*) dhateng kasangsaraning ngasanes. Kapadulian lan kersa paring tetulung dhateng sasami punika minangka wujuding raos katresnan. Nabi paring dhawuh:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى
"Umpamane wong-wong mukmin kuwi nek padha sih-sinisihan, welas asih, lan asah-asuh, kuwi kaya awak sakujur. Menawa ana bagian awak kang ngrasakake lara, bagian liyane bakal melu ngrasakake lara nganti ora bisa turu lan awake dadi panas (mriyang) (HR. Bukhari).

Kapadulian punika lajeng nuwuhaken kesadharan kangge mikul tanggung jawab (*responsibility*) kamanungsan ingkang dados timbalaning jiwa ingkang tulus. Sahengga nalika mitulungi dhateng sesami mboten awit kita kapeksa, ananging panci saking raos tanggung jawab dhateng sesami. Kados ingkang katindakaken dening nabi Muhammad kaliyan lare yatim ing dinten bakda riyaya. Nabi kersa ngrungkebi lare yatim ingkang nandang kasangsaran punika kadya putranipun piyambak.

"Duh cah bagus, apa sliramu gelem menawa Muhammad dadi bapakmu, Aisyah dadi ibumu, Fatimah dadi sedulurmu, Ali dadi pamanmu, sarta Hasan lan Husain dadi sedulurmu?"

Nalika lare yatim punika mireng dhawhipun Nabi, piyambakipun langsung mungkasi anggenipun nangis, pasuryanipun dados sumringah, banjur matur: *"Kula purun sanget, ya Rasulullah!"*

Nabi paring tuladha bilih kabingahan ingkang sejati inggih punika nalika kita saged ngrangkul sedherek ingkang kacingkrangan, sahengga piyambakipun mboten rumaos piyambakan wonten ing dinten kemenangan punika. Punika tanggung jawab kita.

Jamaah idul fitri rahimakumullah

Ing dinten riyaya Idul Fitri punika, sumangga kita dadosaken momentum kagem nggladhi manah kita supados saged ngajeni lan ngormati (*respect*) dhumateng sesami tanpa mbedak-mbedakaken drajat, pangkat, lan sematipun. Kita kedah sadhar bilih mboten wonten manungsa ingkang sampurna ing alam dunya punika; saben tiyang mesthi nggadhahi kekirangan, kaluputan, sarta cacad. Nalika kita sampun saged nampi kekiranganipun tiyang sanes lan nampi napa wontenipun, ing mriku sejatosipun kita nembe ngetrapaken ajaran Islam ingkang kebak welas asih.

Puncakipun, kita badhe anggadhahi pamawas (*knowledge*) mahami wewatek, raos, sarta jero-jeroning kahanan sesami. Pamawas punika badhe nuwuhaken panganggep dhateng tiyang sanes kadya awakipun piyambak. Nalika pangraos punika sampun rumesep ing dhasaring manah, kita badhe saged njagi darajating sesami, njagi kahurmatanipun, sarta bandhanipun kanthi tulusing manah. Kados dhawhipun nabi:

وَالْمُؤْمِنُ مَنَ أَمَنَهُ النَّاسُ عَلَى دِمَائِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ

"Dene kang aran wong Mukmin yaiku kang bisa nggawe rasa aman marang manungsa sepadhane, yaiku njagi jiwane sarta bandhane. (HR. Tirmidzi)

Wonten ing tahap punika, kita mboten badhe gampil paring pambiji (menilai) awon utawi nacad dhumateng sesami, mboten badhe meksa

pepinginan kita, lan saged nampi bilih prabedan punika sanes ancaman, ananging minangka rahmat ingkang nambahi endahing pasedherekan.

Hadirin jamaah Idul Fitri ingkang bahagia,

Ing pungkasaning khutbah punika, kita ngajak supados momentum Idul Fitri punika mboten dipun dadosaken garis finish saking kasaenan ingkang sampun kita lampahi ing wulan Ramadhan, nanging dados bibit kawit kangge mbuktekaken identitas kita ingkang sejati; inggih punika pribadi ingkang sampun manggihaken margi tumuju dhateng Gusti Allah. Mboten namung, pribadi ingkang soleh sacara individual, ananging ugi anggadhahi kapribaden ingkang soleh sacara sosial wonten ing madyaning masyarakat.

Idul Fitri sageda nuwuhaken semangat kita caket dhumateng Allah, padhuli lan saged damel sae dhateng masyarakatipun. Mugi Allah SWT, tansah maringi kita pitedah, inayah saha Taufiq, sahingga kita saged mujudaken gegayuhan ingkang mulya punika, amin.

جَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَانِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمَقْبُولِينَ، وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ الْمُتَّقِينَ الْمُخْلِصِينَ، وَاسْتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمَ لِي
وَأَكْمَ وَلِجْمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

KHUTBAH II

اللَّهُ أَكْبَرُ (7×) لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَاللَّهُ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ مُعِيدِ الْجَمْعِ وَالْأَعْيَادِ، وَجَامِعِ النَّاسِ إِلَى يَوْمِ الْحَشْرِ وَالْتِنَادِ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَخَدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ الْعَلَمِ الْمَعَادِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمَفْضَلُ عَلَى جَمِيعِ الْعِبَادِ . وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ عَبْدِهِ وَرَسُولِهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَعْوَانِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.. أَمَّا بَعْدُ: أَلَا فَاتَّقُوا اللَّهَ عِبَادَ اللَّهِ، اتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ، أَطِيعُوهُ وَلَا تَعْصُوهُ، وَاحْمَدُوهُ عَلَى مَا مَنَّ بِهِ عَلَيْكُمْ وَاشْكُرُوهُ، كُونُوا لَهُ عَلَى مَا يُحِبُّ؛ يَكُنْ لَكُمْ فَوْقَ مَا تُحِبُّونَ: (إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ)

فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ. اللَّهُمَّ اعزِّ الإسلامَ والمُسلمين، وأذلَّ الشركَ والمُشركين، ودمَّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ، وَأَيِّمْ عَلَى هَذِهِ الْبِلَادِ أَمْنَهَا وَرَخَاءَهَا، وَعِزِّهَا وَاسْتِقْرَارَهَا، وَسَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ وَفِّقْ إِمَامَنَا وَوَلِيَّ أَمْرِنَا خَادِمَ الْحَرَمَيْنِ الشَّرِيفَيْنِ لِمَا تَحَبُّ وَتَرْضَى، وَخُذْ بِهِ لِلْبِرِّ وَالتَّقْوَى، وَأَصْلِحْ لَهُ بَطَانَتَهُ، وَمَتَّعْهُ بِالصَّحَّةِ وَالعَافِيَةِ، وَاحْفَظْهُ مِنْ كُلِّ شَرٍّ وَسُوءٍ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْهُ وَوَلِيَّ عَهْدَهُ لِمَا فِيهِ عِزُّ الْإِسْلَامِ وَصَلَاحُ الْمُسْلِمِينَ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ أَنْصُرْ بِهِمْ بَيْنَكَ، وَأَعِزِّ بِهِمْ كَلِمَتَكَ، وَاجْعَلْنَا وَإِيَّاهُمْ مِنَ الْهَدَاةِ الْمُهْتَدِينَ، يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ وَفِّقْ جَمِيعَ وِلَاةِ أُمُورِ الْمُسْلِمِينَ لِتَحْكِيمِ شَرَعِكَ وَاتِّبَاعِ سُنَّةِ نَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. اللَّهُمَّ فَرِّجْ هَمَّ الْمَهْمُومِينَ، وَنَفْسَ كَرْبِ الْمَكْرُوبِينَ، وَأَفْضِ الدُّنْيَا مِنَ الْمَدِينِيِّينَ، وَاشْفِ مَرْضَاتَنَا وَمَرْضَى الْمُسْلِمِينَ، وَارْحَمْ مَوْتَانَا وَمَوْتَى الْمُسْلِمِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَفِيْنَا عَذَابَ النَّارِ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ